

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS ABCD MELALUI PENGEMBANGAN TAPE SINGKONG DI DESA RANDU AGUNG

M. Ilham Zainullah¹, Ita Marianingsih², Yusaul Anwar

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Utsmani Bondowoso

ilhamzainullah@gmail.com¹, itamarianingsih9@gmail.com², yusaanwar4@gmail.com

Diterima : 17-05-2026

Disetujui : 21-06-2026

Diterbitkan : 30-06-2026

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi singkong sebagai aset lokal Desa Randu Agung melalui pengembangan produk tape singkong berbasis pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah belum optimalnya pemanfaatan singkong sebagai produk olahan bernilai ekonomi, sehingga sebagian hasil pertanian masih dijual atau dikonsumsi dalam bentuk sederhana. Metode pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi aset lokal, sarasehan potensi singkong, pendampingan teknis pengolahan tape, praktik produksi, pengemasan sederhana, dan evaluasi kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah singkong menjadi tape, mulai dari pemilihan bahan baku, pengukusan, pemberian ragi, fermentasi, hingga pengemasan. Kegiatan ini juga mendorong kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kualitas produk, kebersihan, kemasan, dan pemasaran sebagai faktor pendukung nilai jual. Dengan demikian, pengembangan tape singkong dapat menjadi langkah awal pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal, meskipun masih diperlukan pendampingan lanjutan pada aspek standardisasi produk, pemasaran, dan pencatatan usaha.

Kata kunci: ABCD, Pemberdayaan Masyarakat, Singkong, Tape Singkong, Ekonomi Lokal

Abstract: This community service program aimed to optimize cassava as a local asset in Randu Agung Village through the development of cassava tape products using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The main problem faced by the community was the limited utilization of cassava as a processed product with economic value, as most agricultural products were still sold or consumed in simple forms. The implementation method consisted of several stages, namely local asset identification, community discussion on cassava potential, technical assistance in cassava tape processing, production practice, simple packaging, and activity evaluation. The results showed that the community gained increased knowledge and practical skills in processing cassava into tape, including selecting raw materials, steaming, adding yeast, fermentation, and packaging. This program also encouraged community awareness of product quality, hygiene,

packaging, and marketing as important factors in improving product value. Therefore, cassava tape development can serve as an initial step toward community economic empowerment based on local potential, although further assistance is still needed in product standardization, marketing strategies, and simple business recordkeeping.

Keywords: *ABCD, Community Empowerment, Cassava, Cassava Tape, Local Economy*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat desa tidak dapat dilepaskan dari kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengelola, dan mengembangkan potensi lokal yang dimilikinya. Dalam konteks desa agraris, hasil pertanian sering kali menjadi aset utama yang menopang kehidupan ekonomi masyarakat. Namun, potensi tersebut belum selalu berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan warga karena sebagian hasil pertanian masih dijual dalam bentuk mentah dengan nilai ekonomi yang relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan utama masyarakat desa bukan hanya terletak pada ketersediaan sumber daya, tetapi juga pada kemampuan mengolah sumber daya tersebut menjadi produk bernilai tambah. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat dalam pengolahan hasil pertanian menjadi penting sebagai bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal.

Singkong merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi produk pangan bernilai ekonomi. Di berbagai wilayah pedesaan, singkong tidak hanya berfungsi sebagai bahan pangan alternatif, tetapi juga dapat diolah menjadi beragam produk turunan seperti tape, keripik, getuk, tepung, dan aneka makanan olahan lainnya. Pengolahan singkong menjadi produk pangan terbukti dapat meningkatkan nilai tambah hasil pertanian, terutama ketika masyarakat tidak hanya menjual singkong dalam bentuk mentah, tetapi mampu mengolahnya menjadi produk yang lebih menarik dan memiliki daya jual lebih tinggi (Rois & C.P.Z., 2023). Dengan demikian, inovasi pengolahan singkong menjadi salah satu jalan strategis untuk memperkuat ekonomi lokal, khususnya bagi masyarakat

desa yang memiliki ketersediaan bahan baku namun belum sepenuhnya mengembangkan proses pascapanen.

Salah satu bentuk olahan singkong yang potensial dikembangkan adalah tape singkong. Tape singkong merupakan produk pangan fermentasi tradisional yang dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Proses pembuatannya melibatkan tahapan pemilihan bahan baku, pengupasan, pencucian, pengukusan, pemberian ragi, dan fermentasi dalam kondisi tertentu hingga menghasilkan rasa manis, aroma khas, serta tekstur yang lembut. Kualitas tape sangat dipengaruhi oleh kebersihan alat, kualitas singkong, takaran ragi, suhu, kelembapan, dan lama fermentasi (Seftiana et al., 2025). Selain memiliki nilai budaya sebagai pangan tradisional, tape singkong juga memiliki nilai ekonomi karena dapat dijual sebagai produk konsumsi langsung maupun dikembangkan menjadi produk turunan. Kegiatan penyuluhan dan praktik pembuatan tape singkong juga terbukti dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai teknologi fermentasi sederhana serta kualitas produk yang dihasilkan (Kurniawan et al., 2025).

Desa Randu Agung, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, merupakan salah satu desa dengan karakter agraris dan memiliki potensi hasil pertanian yang dapat dikembangkan untuk mendukung ekonomi masyarakat. Salah satu potensi lokal yang dapat dioptimalkan adalah singkong. Selama ini, potensi singkong belum sepenuhnya dikembangkan sebagai produk ekonomi yang bernilai tambah. Sebagian masyarakat masih memandang singkong sebagai komoditas biasa yang dijual dalam bentuk mentah atau dikonsumsi secara sederhana. Padahal, apabila dikelola melalui pelatihan, pendampingan, inovasi kemasan, dan penguatan pemasaran, singkong dapat ditransformasikan menjadi produk olahan yang lebih kompetitif. Dalam konteks inilah pengembangan tape singkong menjadi relevan sebagai program pengabdian kepada masyarakat karena menghubungkan potensi lokal dengan kebutuhan peningkatan keterampilan dan pendapatan masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ABCD menempatkan masyarakat bukan sebagai objek yang lemah dan bergantung pada bantuan luar, melainkan sebagai subjek yang memiliki aset, kapasitas, jaringan sosial, pengalaman, dan sumber daya yang dapat dimobilisasi untuk menciptakan perubahan. Kretzmann dan McKnight (1996) menekankan bahwa pembangunan komunitas perlu dimulai dari kekuatan internal masyarakat, bukan semata-mata dari daftar kekurangan atau masalah. Dalam perkembangan mutakhir, pendekatan ABCD dipahami sebagai strategi pemberdayaan yang mengidentifikasi dan mengembangkan kemampuan individu, relasi sosial, partisipasi warga, serta aset komunitas untuk menghasilkan perubahan yang bermakna (Harrison et al., 2019). Dengan demikian, pendekatan ABCD sesuai digunakan dalam pengembangan tape singkong karena kegiatan ini bertumpu pada aset lokal berupa bahan baku singkong, keterampilan warga, jaringan sosial desa, serta peluang ekonomi berbasis produk pangan tradisional.

Meskipun demikian, penerapan pendekatan ABCD tidak cukup hanya dengan mengidentifikasi aset desa. Kritik terhadap pendekatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis aset dapat menjadi lemah apabila tidak disertai analisis terhadap akses pasar, kapasitas produksi, keberlanjutan usaha, serta relasi kuasa yang memengaruhi masyarakat lokal (Maclure, 2023). Oleh karena itu, pengembangan tape singkong di Desa Randu Agung tidak hanya diarahkan pada kegiatan produksi, tetapi juga perlu menyentuh aspek pendampingan, peningkatan kualitas produk, pengemasan, dan pemasaran. Kajian tentang usaha tape singkong menunjukkan bahwa daya saing produk tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan baku, tetapi juga oleh konsistensi kualitas, diferensiasi produk, efisiensi biaya, pemanfaatan bahan lokal, serta integrasi pemasaran luring dan daring (Anista, 2023). Artinya, pemberdayaan ekonomi melalui tape singkong harus dirancang sebagai proses berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan pelatihan sesaat.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang menjadi dasar kegiatan pengabdian ini adalah belum optimalnya pemanfaatan singkong sebagai aset lokal

Desa Randu Agung untuk dikembangkan menjadi produk ekonomi bernilai tambah. Masyarakat membutuhkan penguatan kapasitas dalam mengolah singkong menjadi tape, memperbaiki kualitas produk, memahami pentingnya kemasan, serta membuka peluang pemasaran yang lebih luas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat berbasis pendekatan ABCD melalui pengembangan tape singkong di Desa Randu Agung. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk mengidentifikasi potensi singkong sebagai aset lokal, meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengolahan tape singkong, serta mendorong terbentuknya kesadaran ekonomi kreatif berbasis produk pangan lokal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Randu Agung, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, dengan fokus pada pengembangan tape singkong sebagai produk olahan berbasis potensi lokal. Sasaran kegiatan adalah masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan potensi singkong, baik sebagai pemilik lahan, pelaku usaha rumah tangga, maupun warga yang memiliki minat dalam pengolahan hasil pertanian. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangkaian Kuliah Kerja Nyata selama 40 hari dengan pusat kegiatan di lingkungan masyarakat dan Posko 07 Desa Randu Agung.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter kegiatan pengabdian yang tidak dimulai dari kekurangan masyarakat, tetapi dari aset dan potensi yang telah dimiliki oleh desa. Dalam konteks kegiatan ini, aset utama yang dikembangkan adalah singkong sebagai komoditas pertanian lokal, keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan pangan, jaringan sosial desa, serta dukungan perangkat desa dan warga. Pendekatan ABCD menekankan pentingnya menemukan, menghubungkan, dan menggerakkan aset komunitas agar masyarakat

mampu membangun kemandirian secara berkelanjutan (Kretzmann & McKnight, 1993; Harrison et al., 2019).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap *pertama* adalah observasi dan identifikasi aset lokal. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan silaturahmi dengan perangkat desa dan masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai potensi pertanian, khususnya tanaman singkong. Observasi dilakukan untuk mengetahui ketersediaan bahan baku, kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan singkong, serta peluang pengembangan singkong menjadi produk olahan bernilai ekonomi. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar berangkat dari kondisi dan potensi lokal masyarakat.

Tahap *kedua* adalah perencanaan program bersama mitra. Setelah potensi singkong teridentifikasi, tim pengabdian menyusun rancangan kegiatan yang berfokus pada pemanfaatan singkong menjadi tape. Perencanaan ini mencakup penentuan sasaran kegiatan, penyusunan materi pendampingan, penyiapan alat dan bahan, serta pembagian peran antara tim pengabdian dan masyarakat. Program dirancang bukan hanya untuk menghasilkan produk tape singkong, tetapi juga untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa hasil pertanian lokal dapat ditransformasikan menjadi produk ekonomi yang memiliki nilai jual lebih tinggi.

Tahap *ketiga* adalah pelaksanaan sarasehan dan pendampingan pengolahan tape singkong. Kegiatan sarasehan dilakukan sebagai ruang dialog antara tim pengabdian dan masyarakat mengenai peluang ekonomi dari pengolahan singkong. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pengolahan singkong menjadi tape. Proses pendampingan mencakup pemilihan singkong yang layak, pembersihan bahan baku, pengukusan, pendinginan, pemberian ragi, proses fermentasi, hingga pengemasan sederhana. Alat dan bahan yang digunakan meliputi singkong, ragi tape, air bersih, pisau, wadah, alat kukus, tempat fermentasi, serta bahan kemasan. Melalui praktik langsung, masyarakat tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga

memperoleh pengalaman teknis dalam mengolah singkong menjadi produk pangan bernilai ekonomi.

Tahap *keempat* adalah pendampingan pengemasan dan penguatan nilai jual produk. Pada tahap ini, masyarakat diarahkan untuk memahami bahwa kualitas produk tidak hanya ditentukan oleh rasa, tetapi juga oleh tampilan, kebersihan, daya simpan, dan kemasan. Pendampingan dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya kemasan yang menarik, label produk, serta promosi sederhana. Pengemasan menjadi bagian penting karena produk pangan lokal yang dikemas dengan lebih baik berpeluang memiliki daya tarik lebih tinggi di mata konsumen.

Tahap *kelima* adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi selama kegiatan berlangsung, wawancara dengan peserta dan mitra, serta dokumentasi kegiatan. Evaluasi diarahkan untuk melihat efektivitas pendampingan, keterlibatan masyarakat, kendala teknis dalam pengolahan tape singkong, serta peluang keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Indikator keberhasilan kegiatan dilihat dari meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai pengolahan singkong, kemampuan peserta mengikuti tahapan pembuatan tape, munculnya produk tape singkong hasil praktik, serta adanya pemahaman awal mengenai pentingnya kemasan dan pemasaran produk.

Secara umum, metode pelaksanaan ini dirancang secara partisipatif, praktis, dan berbasis aset lokal. Masyarakat tidak ditempatkan sebagai penerima program secara pasif, tetapi sebagai pelaku utama yang memiliki potensi untuk mengembangkan produk ekonomi berbasis singkong. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat Desa Randu Agung melalui optimalisasi hasil pertanian lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pengembangan tape singkong di Desa Randu Agung menunjukkan bahwa potensi lokal desa dapat

menjadi dasar penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Program ini tidak diarahkan untuk membawa produk baru dari luar desa, melainkan mengoptimalkan aset yang telah tersedia, yaitu singkong sebagai hasil pertanian lokal, keterampilan dasar masyarakat dalam mengolah pangan, serta dukungan sosial dari warga dan perangkat desa. Dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), kegiatan ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi lokalnya menjadi produk bernilai ekonomi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengolahan singkong menjadi tape dapat menjadi pintu masuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian masyarakat masih memandang singkong sebagai bahan pangan biasa yang dikonsumsi secara sederhana atau dijual dalam bentuk mentah. Setelah dilakukan sarasehan, pendampingan, dan praktik pengolahan, masyarakat mulai memahami bahwa singkong dapat diolah menjadi produk pangan fermentasi yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Perubahan cara pandang ini menjadi hasil penting karena pemberdayaan tidak hanya diukur dari produk yang dihasilkan, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk melihat aset lokal sebagai peluang ekonomi.

Identifikasi Aset Lokal sebagai Dasar Program

Tahap awal kegiatan memperlihatkan bahwa Desa Randu Agung memiliki beberapa aset yang mendukung pengembangan tape singkong. Aset tersebut tidak hanya berupa bahan baku, tetapi juga mencakup aset manusia, aset sosial, dan aset ekonomi. Hasil identifikasi aset dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Aset Lokal Desa Randu Agung

Jenis Aset	Bentuk Aset yang Ditemukan	Implikasi terhadap Program
Aset alam	Ketersediaan singkong sebagai hasil pertanian lokal	Menjadi bahan baku utama pengolahan tape singkong
Aset manusia	Petani, ibu rumah tangga, dan warga yang memiliki pengalaman mengolah pangan	Menjadi sasaran pendampingan dan praktik produksi
Aset sosial	Dukungan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan jaringan warga	Mempermudah sosialisasi dan pelaksanaan kegiatan

Aset ekonomi	Warung, pasar lokal, dan relasi informal masyarakat	Menjadi peluang awal pemasaran produk secara terbatas
Aset budaya	Kebiasaan masyarakat mengonsumsi makanan tradisional	Memperkuat penerimaan terhadap produk tape singkong

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pengembangan tape singkong memiliki dasar sosial dan ekonomi yang cukup relevan. Pendekatan ABCD menjadi tepat karena program tidak dimulai dari narasi kekurangan desa, melainkan dari kekuatan yang telah dimiliki masyarakat. Harrison et al. (2019) menjelaskan bahwa praktik ABCD bertumpu pada pengembangan kemampuan individu, relasi sosial, keterlibatan komunitas, dan hasil yang bermakna bagi masyarakat. Dalam konteks Desa Randu Agung, aset singkong menjadi titik awal, sedangkan keterlibatan masyarakat menjadi faktor yang menentukan apakah program dapat berlanjut atau berhenti sebagai kegiatan sesaat.

Pelaksanaan Pengolahan Tape Singkong

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sarasehan, pendampingan teknis, praktik pengolahan, pengemasan, dan evaluasi. Sarasehan menjadi ruang awal untuk membangun pemahaman masyarakat mengenai peluang ekonomi singkong. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pengolahan tape singkong yang mencakup pemilihan bahan baku, pengupasan, pencucian, pengukusan, pendinginan, pemberian ragi, fermentasi, dan pengemasan sederhana.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan dan Hasil Kegiatan

Tahapan Kegiatan	Bentuk Pelaksanaan	Hasil yang Dicapai
Sarasehan potensi singkong	Diskusi bersama masyarakat mengenai pemanfaatan singkong	Masyarakat memahami peluang ekonomi dari pengolahan singkong
Praktik produksi tape	Pendampingan proses pembuatan tape dari bahan mentah hingga fermentasi	Peserta mengetahui tahapan teknis pembuatan tape singkong
Pengemasan produk	Pengenalan kemasan sederhana yang lebih bersih dan menarik	Produk tape memiliki tampilan yang lebih layak jual
Pemasaran awal	Penjualan dan pengenalan produk secara terbatas di lingkungan sekitar	Produk mulai dikenal sebagai olahan lokal desa

Evaluasi kegiatan	Observasi, wawancara, dan diskusi dengan peserta	Ditemukan peluang pengembangan sekaligus kendala teknis produksi
--------------------------	--	--

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan produk tape, tetapi juga membangun pengalaman belajar masyarakat. Melalui praktik langsung, masyarakat dapat memahami bahwa kualitas tape tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh pemilihan singkong, kebersihan alat, takaran ragi, dan lama fermentasi. Devindo et al. (2021) menjelaskan bahwa lama fermentasi dan penggunaan ragi berpengaruh terhadap warna, rasa, aroma, dan tingkat keasaman tape. Hal ini memperkuat temuan kegiatan bahwa pengolahan tape membutuhkan ketelitian teknis agar produk yang dihasilkan memiliki rasa, tekstur, dan aroma yang konsisten.

Pada praktik pengolahan, masyarakat juga dikenalkan pada pentingnya proses pendinginan sebelum pemberian ragi. Tahapan ini penting karena ragi tidak dapat bekerja optimal apabila diberikan saat singkong masih terlalu panas. Selain itu, proses fermentasi perlu dilakukan pada wadah yang bersih dan tertutup agar kualitas tape lebih terjaga. Syarumsyah et al. (2020) menjelaskan bahwa tape singkong merupakan pangan fermentasi dengan karakter rasa manis, sedikit asam, berair, dan memiliki aroma khas. Dengan demikian, keberhasilan produk tape sangat ditentukan oleh kesesuaian proses fermentasi dengan karakter bahan baku yang digunakan.

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat

Salah satu hasil utama kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai pengolahan singkong menjadi tape. Peningkatan tersebut terlihat dari keterlibatan peserta dalam mengikuti tahapan produksi, mulai dari pemilihan singkong hingga pengemasan. Sebelumnya, sebagian masyarakat belum memahami bahwa kualitas singkong sangat menentukan kualitas tape. Setelah pendampingan, masyarakat mulai mengetahui bahwa singkong yang terlalu lama disimpan, rusak, atau memiliki kadar pati rendah dapat menghasilkan tape dengan tekstur kurang lembut dan rasa yang kurang baik.

Kegiatan ini juga memperlihatkan adanya peningkatan keterampilan praktis. Masyarakat tidak hanya memperoleh penjelasan, tetapi ikut melihat dan mempraktikkan proses pengolahan. Model pendampingan semacam ini lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara satu arah karena masyarakat dapat langsung menghubungkan teori dengan praktik. Dalam konteks pemberdayaan, keterampilan teknis menjadi modal awal agar masyarakat mampu mengulang proses produksi secara mandiri setelah kegiatan pengabdian selesai.

Namun, peningkatan keterampilan ini masih berada pada tahap awal. Artinya, masyarakat sudah memiliki pemahaman dasar tentang produksi tape, tetapi masih memerlukan pendampingan lanjutan untuk mencapai standar kualitas yang stabil. Keterampilan produksi harus diperkuat dengan standar operasional sederhana, terutama terkait pemilihan bahan baku, ukuran potongan singkong, takaran ragi, lama fermentasi, kebersihan alat, dan penyimpanan produk. Tanpa standar tersebut, produk tape berpotensi memiliki kualitas yang berbeda-beda pada setiap proses produksi.

Nilai Tambah Ekonomi Produk Tape Singkong

Pengolahan singkong menjadi tape memberikan peluang nilai tambah bagi masyarakat. Singkong yang dijual dalam bentuk mentah biasanya memiliki nilai jual yang lebih rendah karena belum mengalami proses pengolahan. Ketika singkong diolah menjadi tape, produk tersebut memperoleh nilai baru melalui proses produksi, rasa, kemasan, dan kemudahan konsumsi. Wati dan Fadhiela (2022) menunjukkan bahwa pengolahan ubi kayu menjadi tape dapat menghasilkan nilai tambah dan keuntungan bagi pelaku usaha rumah tangga. Temuan ini relevan dengan kegiatan di Desa Randu Agung karena pengolahan tape dapat menjadi alternatif ekonomi bagi masyarakat yang memiliki akses terhadap bahan baku singkong.

Peluang ekonomi tape singkong juga relevan dengan konteks Kabupaten Jember. Intan Pahlevy et al. (2024) menemukan bahwa agroindustri tape singkong di Kabupaten Jember memiliki peluang pengembangan karena didukung oleh pengalaman produksi, ketersediaan bahan baku, dan permintaan pasar. Meskipun

kegiatan di Desa Randu Agung masih berada pada skala pengabdian dan belum dapat disamakan dengan usaha agroindustri mapan, hasil awal menunjukkan adanya potensi untuk mengembangkan tape singkong sebagai produk lokal desa.

Meski demikian, nilai tambah ekonomi belum dapat diklaim secara kuat tanpa data produksi dan penjualan yang terukur. Dalam kegiatan ini, pemasaran masih dilakukan secara terbatas di lingkungan sekitar, sehingga hasil ekonomi yang muncul lebih tepat disebut sebagai indikasi awal, bukan bukti peningkatan pendapatan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pada tahap berikutnya diperlukan pencatatan biaya produksi, jumlah bahan baku, jumlah produk yang dihasilkan, harga jual, laba bersih, dan frekuensi penjualan. Data tersebut penting agar klaim peningkatan pendapatan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Perbaikan Kemasan dan Peluang Pemasaran

Selain aspek produksi, kegiatan ini juga memperkenalkan pentingnya kemasan produk. Kemasan bukan hanya pelengkap, tetapi bagian dari strategi meningkatkan daya tarik dan kepercayaan konsumen. Produk tape yang dikemas secara bersih dan menarik akan lebih mudah diterima pasar dibandingkan produk yang hanya dijual secara tradisional tanpa identitas produk. Dalam kegiatan ini, pengemasan sederhana diarahkan untuk memperbaiki tampilan produk, menjaga kebersihan, dan memberi kesan bahwa tape singkong dapat menjadi produk ekonomi lokal.

Abdi et al. (2024) menjelaskan bahwa pengembangan produk tape sering menghadapi kendala pada aspek inovasi, kemasan, teknologi, dan jangkauan pasar. Hal yang sama juga tampak dalam kegiatan di Desa Randu Agung. Produk tape memiliki potensi, tetapi masih membutuhkan penguatan pada aspek desain kemasan, identitas produk, label, dan strategi pemasaran. Pemasaran terbatas di lingkungan sekitar dapat menjadi langkah awal, tetapi belum cukup untuk membangun usaha yang berkelanjutan.

Pemasaran produk tape singkong perlu dikembangkan melalui dua jalur. Pertama, pemasaran lokal melalui warung, kegiatan masyarakat, dan pasar desa. Kedua, pemasaran digital sederhana melalui media sosial atau platform pesan singkat. Pemasaran digital tidak harus langsung diarahkan pada skala besar, tetapi dapat dimulai dari dokumentasi produk, daftar harga, testimoni konsumen, dan pemesanan lokal. Dengan cara ini, masyarakat dapat memperluas pasar tanpa harus memiliki modal besar pada tahap awal.

Kendala Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa kendala. Kendala pertama adalah ketidaksesuaian varietas singkong dengan kebutuhan produksi tape. Tidak semua singkong cocok diolah menjadi tape karena perbedaan kadar pati, tekstur, rasa, dan keamanan konsumsi. Beberapa jenis singkong dapat menghasilkan rasa kurang enak atau tekstur kurang lembut. Bahkan, varietas tertentu memiliki kadar sianida yang perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan risiko bagi konsumen. Kendala ini menunjukkan bahwa pengembangan tape singkong tidak cukup hanya melihat ketersediaan bahan baku, tetapi harus memperhatikan kesesuaian jenis singkong.

Kendala kedua adalah kualitas bahan baku yang tidak konsisten. Singkong yang terlalu lama disimpan, rusak, atau tidak segar dapat menurunkan kualitas tape. Intan Pahlevy et al. (2024) menegaskan bahwa singkong yang baik untuk tape perlu memperhatikan kualitas bahan, warna daging, umur panen, dan kesegaran setelah dipanen. Oleh karena itu, masyarakat perlu diarahkan untuk menggunakan singkong yang baru dipanen, tidak rusak, dan memiliki tekstur yang sesuai untuk fermentasi.

Kendala ketiga adalah keterbatasan pemasaran dan pengemasan. Produk tape yang dihasilkan masih dipasarkan secara terbatas, sehingga dampak ekonominya belum luas. Selain itu, kemasan masih berada pada tahap sederhana dan belum sepenuhnya memiliki identitas produk yang kuat. Padahal, dalam pengembangan produk pangan lokal, kemasan dan pemasaran memiliki peran penting dalam membentuk persepsi konsumen. Produk yang baik tetapi tidak dikemas dan dipasarkan secara tepat akan sulit bersaing dengan produk sejenis.

Pembahasan Keberlanjutan Program

Secara umum, kegiatan ini berhasil menunjukkan bahwa pengembangan tape singkong dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi berbasis aset lokal. Namun, keberlanjutan program memerlukan tindak lanjut yang lebih terarah. Pertama, masyarakat perlu membentuk kelompok kecil pengolah singkong agar kegiatan produksi tidak bergantung pada individu tertentu. Kelompok ini dapat menjadi ruang belajar bersama, pembagian tugas, dan pengelolaan produksi secara lebih rapi.

Kedua, diperlukan standar produksi sederhana agar kualitas tape lebih konsisten. Standar tersebut dapat mencakup pemilihan singkong, kebersihan alat, ukuran potongan, takaran ragi, lama fermentasi, dan cara penyimpanan. Standar produksi penting karena konsumen cenderung mengharapkan rasa dan tekstur yang sama pada setiap pembelian.

Ketiga, diperlukan penguatan identitas produk. Tape singkong Desa Randu Agung dapat dikembangkan sebagai produk lokal dengan nama, label, dan kemasan yang mencerminkan identitas desa. Identitas produk tidak hanya berfungsi sebagai alat pemasaran, tetapi juga dapat membangun kebanggaan masyarakat terhadap potensi lokalnya.

Keempat, evaluasi ekonomi perlu dilakukan secara lebih terukur. Pada tahap pengabdian ini, keberhasilan utama terletak pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan munculnya produk awal. Untuk membuktikan dampak ekonomi, kegiatan lanjutan perlu menggunakan pencatatan keuangan sederhana. Dengan pencatatan tersebut, masyarakat dapat mengetahui biaya produksi, keuntungan, titik impas, serta peluang pengembangan usaha.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, pengembangan tape singkong di Desa Randu Agung dapat dipahami sebagai proses awal transformasi aset lokal menjadi produk ekonomi. Program ini telah membuka kesadaran masyarakat bahwa singkong bukan sekadar hasil pertanian mentah, tetapi dapat menjadi produk olahan yang memiliki nilai tambah. Namun, agar program benar-benar berdampak pada

peningkatan pendapatan, diperlukan pendampingan lanjutan pada aspek kualitas bahan baku, standar produksi, kemasan, pemasaran, dan pencatatan usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pengembangan tape singkong di Desa Randu Agung menunjukkan bahwa potensi lokal desa dapat dioptimalkan menjadi produk ekonomi bernilai tambah melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Singkong sebagai aset pertanian lokal tidak hanya memiliki fungsi konsumsi rumah tangga, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi produk olahan yang memiliki peluang ekonomi bagi masyarakat. Melalui tahapan identifikasi aset, sarasehan, pendampingan teknis, praktik pengolahan, pengemasan, dan evaluasi, masyarakat memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya pengolahan hasil pertanian agar tidak hanya dijual dalam bentuk mentah.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah singkong menjadi tape. Masyarakat mulai memahami tahapan produksi tape, mulai dari pemilihan bahan baku, pengukusan, pemberian ragi, fermentasi, hingga pengemasan sederhana. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong kesadaran bahwa kualitas produk, kebersihan proses produksi, kemasan, dan pemasaran merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya jual tape singkong. Dengan demikian, pengembangan tape singkong dapat menjadi langkah awal pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis aset lokal.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada aspek keberlanjutan produksi, konsistensi kualitas bahan baku, desain kemasan, serta pemasaran produk yang masih terbatas. Oleh karena itu, program ini belum dapat diklaim sepenuhnya sebagai peningkatan pendapatan yang berkelanjutan, tetapi lebih tepat dipahami sebagai tahap awal transformasi potensi singkong menjadi produk ekonomi desa. Keberhasilan program ini terletak pada tumbuhnya kesadaran, keterampilan dasar, dan peluang pengembangan usaha berbasis tape singkong di Desa Randu Agung.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, masyarakat Desa Randu Agung disarankan untuk melanjutkan pengolahan tape singkong secara lebih terorganisasi melalui pembentukan kelompok kecil pengolah singkong. Kelompok ini dapat berfungsi sebagai wadah produksi, pembelajaran bersama, pembagian tugas, serta penguatan kerja sama dalam pengembangan produk lokal. Dengan adanya kelompok, kegiatan produksi tidak bergantung pada individu tertentu dan lebih berpeluang untuk berkelanjutan.

Pemerintah desa dan pihak terkait disarankan memberikan dukungan lanjutan berupa pelatihan produksi pangan, pendampingan pengemasan, pengurusan legalitas

usaha, serta penguatan pemasaran produk. Dukungan tersebut penting agar tape singkong tidak hanya berhenti sebagai hasil praktik pengabdian, tetapi dapat berkembang menjadi produk ekonomi lokal yang memiliki identitas dan daya saing. Selain itu, diperlukan pendampingan dalam pencatatan keuangan sederhana agar masyarakat dapat mengetahui biaya produksi, harga jual, keuntungan, serta kelayakan usaha secara lebih terukur.

Bagi perguruan tinggi, kegiatan pengabdian ini dapat dilanjutkan melalui program pendampingan berkelanjutan yang berfokus pada standardisasi kualitas produk, inovasi kemasan, diversifikasi olahan tape, dan pemasaran digital. Program lanjutan juga perlu melibatkan mahasiswa, dosen, pemerintah desa, dan masyarakat secara kolaboratif agar pemberdayaan tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi mampu mendorong kemandirian ekonomi masyarakat berbasis aset lokal desa.

Bagi kegiatan pengabdian berikutnya, disarankan agar evaluasi program dilakukan dengan data yang lebih terukur, seperti pre-test dan post-test pengetahuan peserta, jumlah produk yang dihasilkan, biaya produksi, volume penjualan, serta perubahan pendapatan sebelum dan sesudah kegiatan. Data tersebut penting untuk memperkuat kualitas artikel pengabdian dan membuktikan dampak ekonomi program secara lebih objektif.

REFERENSI

- Abdi, A., Khairani, S., & Lubis, T. A. (2024). Pemanfaatan produk olahan tape dalam upaya diversifikasi pangan Desa Kolam. *Agrintech: Jurnal Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian*, 8(2), 42–47. <https://doi.org/10.30596/agrintech.v8i2.19964>
- Anista, R. (2023). Keunggulan dan strategi model bisnis tape singkong Kang Asep. *Jurnal Riset Ilmu Teknik*, 1(2). doi:10.62238/reswara;jurnalrisetilmuteknik.v1i2.46
- Devindo, Zulfa, C. S., Attika, C., Handayani, D., & Fevria, R. (2021). Pengaruh lama fermentasi dalam pembuatan tape. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 1(1), 600–607. <https://doi.org/10.24036/proseminasbio/vol1/74>
- Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-based community development: Narratives, practice, and conditions of possibility—A qualitative study with community practitioners. *SAGE Open*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/2158244018823081>
- Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-based community development: Narratives, practice, and conditions of possibility—A qualitative study with community practitioners. *SAGE Open*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/2158244018823081>
- Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-based community development: Narratives, practice, and conditions of possibility—

- A qualitative study with community practitioners. *SAGE Open*, 9(1), 1–11. doi:10.1177/2158244018823081
- Intan Pahlevy, S. C., Widjayanti, F. N., & Fauziah, N. F. (2024). Analisis keuntungan dan strategi pengembangan tape singkong di Kabupaten Jember. *Agri Analytics Journal*, 2(1), 67–71. <https://doi.org/10.47134/agri.v2i1.2176>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Kretzmann, J., & McKnight, J. P. (1996). Assets-based community development. *National Civic Review*, 85(4), 23–29. doi:10.1002/ncr.4100850405
- Kurniawan, R., Agung, A. A., Putranto, R. P., Aji, A., Herlina, I., Rofifah, N., Al Akbar, F. R., Deni, J. F., Qodri, M. F., Simanjuntak, R., Sudarmanto, I., Ahmad, A., Darmanto, D., & Rodiyah, R. (2025). Penyuluhan pembuatan tape singkong menggunakan metode fermentasi terpadu pada Desa Padang Rejo Pringsewu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(1), 99–104. doi:10.59837/jpmmba.v3i1.2122
- Maclure, L. (2023). Augmentations to the asset-based community development model to target power systems. *Community Development*, 54(1), 4–17. doi:10.1080/15575330.2021.2021964
- Rois, F., & C.P.Z., C. (2023). Pengoptimalan pengolahan singkong menjadi produk pangan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat desa. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 449–454. doi:10.30762/welfare.v1i3.642
- Seftiana, L., Rizki, A. S., & Hadi, A. P. (2025). Penguatan kapasitas usaha masyarakat melalui proses fermentasi pembuatan tape singkong (*Manihot utilissima*) di Dusun Limbungan Kecamatan Gunung Sari Lombok Barat. *Al Hayat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 43–53. doi:10.62588/ahjpm.2023.v1i2.039
- Syarumsyah, H., Alhafidz, H., & Marwati, M. (2020). Karakteristik organoleptik dan kimia tape singkong (*Manihot esculenta*) varietas mentega dengan praperlakuan perendaman dalam sari buah nangka (*Artocarpus heterophyllus*). *Journal of Tropical AgriFood*, 2(2), 90–96. <https://doi.org/10.35941/jtaf.2.2.2020.4121.90-96>
- Wati, A., & Fadhiela, K. (2022). Analisis nilai tambah ubi kayu menjadi tape ubi di Desa Fajar Harapan Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan: Studi kasus pada UD Bu Asni. *JIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(3), 72–77. <https://doi.org/10.37149/jia.v7i3.24501>